

Penanaman Karakter Religius melalui Program Shalat Dhuha dan Adzkarul Yaumiyah bagi Siswa SMP Nurul Ulum Kota Semarang

Khanifatul Husniyati Sakiroh¹, Mukh Nursikin²

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author:  khanifatul13@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the cultivation of religious character through the dhuha prayer and adzkarul yaumiyah programs in students at Nurul Ulum Middle School, Semarang City. Aspects analyzed in this study include: Implementation of cultivating religious character through dhuha prayer and adzkarul yaumiyah, implications of cultivating religious character through dhuha prayer and adzkarul yaumiyah for students, and supporting and inhibiting factors in cultivating religious character through the dhuha prayer and adzkarul yaumiyah programs. This research method is qualitative with a phenomenological approach, for data collection techniques using observation, interviews, documentation. The results of this study are: (1) Implementation of the Dhuha prayer program is held every Friday, class VIII and IX are held at 06.55-07.40 WIB and class VII is held at 08.20-09.00 WIB. Whereas the implementation of adzkarul yaumiyah is carried out in each subject for 5 minutes which is led by the teacher, then followed by students by reciting the material in adzkarul yaumiyah repeatedly. And carried out in stages over 5 semesters through the process of subject teacher guidance. (2) The implications of cultivating religious character through dhuha prayer and adzkarul yaumiyah are increasing faith and devotion to Allah SWT, forming akhlakul karimah (diligently worshiping, behaving politely and politely, being friendly with mutual respect among friends, dressing neatly and cleanly, being disciplined, honest and responsible), and increase religious knowledge. (3) The supporting factors are family support, commitment of the school community, adequate facilities. While the inhibiting factors are the different backgrounds of students, the lack of awareness of students and the environment or the association of students.

Keywords: *Religious Character, Cultivation of Religious Character, Dhuha Prayer*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 02, 2023

Revised

June 20, 2023

Accepted

July 07, 2023

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dan hewan (A. Khamid, 2020). Berbagai kondisi di Indonesia menunjukkan krisis moral bangsa saat ini yang memprihatinkan. Krisis moral terjadi pada semua golongan usia dan semua lini bangsa. Tidak jarang kita mendengar berbagai berita di media massa atau di lingkungan masyarakat mengenai berbagai kasus, baik orang maupun sekelompok orang yang

menyimpang dari nilai moral dan etika bangsa yang bermartabat (Faridah Awaliyah, 2012). Pendidikan karakter dewasa ini menjadi perbincangan yang sangat hangat. Bahkan pendidikan karakter menjadi fokus utama pemerintah dalam dunia pendidikan. Karena pemerintah menyadari bahwa generasi muda adalah aset bangsa sehingga perlu dijaga dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia (Dwi, dkk, 2019: 1100). Menurut Mustoip (2018) karakter berarti sebuah gambaran dari sikap maupun tingkah laku yang menjadi ciri khas setiap insan, karena penanaman karakter ditujukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan menurut Permendikbud yang dikutip oleh Setiawan (2019), prinsip penanaman karakter itu dilakukan secara berkelanjutan sejak dini hingga akhir dengan maksud selalu menanamkan karakter dalam setiap program pembelajaran serta melakukan interlalisasi nilai-nilainya.

Dalam penelitian Hilmiati & Saputra (2020) tentang penanaman nilai-nilai religius penelitian menunjukkan hasil bahwa nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Strategi yang digunakan yaitu dengan *reward and punishment*, pembiasaan, keteladanan, ajakan, aturan norma-norma, penciptaan suasana religius disekolah. Penanaman yang dilakukan sesuai untuk meningkatkan karakter religiusitas pada siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius melalui program shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang shalat dhuha dan shalat dzuhur, sedangkan penelitian peniliti tentang shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah. Selanjutnya dalam Penelitian Siregar, Veni Veronica, dkk. (2022) penelitian menunjukkan hasil bahwa adanya kegiatan shalat dhuha dan tahsin Al-Qur'an mampu membentuk karakter siswa baik itu karakter religius, jujur, disiplin maupun tanggungjawab. Kegiatan tersebut mampu menjadikan teladan dan motivasi serta semangat bagi siswa untuk mengulang dan meningkatkan hafalan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius melalui program shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang shalat dhuha dan tahsin Al-Qur'an, sedangkan penelitian peniliti tentang shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah. Dan dalam penelitian Nuraini (2021) penelitian ini menunjukkan bahwa program membaca Al-Qur'an dilakukan pada jam 07.00 WIB dan shalat dhuha dilaksanakan pada jam 09.15 WIB. Dampak pelaksanaan program tersebut mampu mempengaruhi karakter religius siswa terlihat dari beberapa siswa berusaha belajar dan istiqamah membaca Al-Qur'an setiap harinya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius melalui program shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian peniliti tentang shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah.

Menurut Teori Konvergensi bahwasannya proses perkembangan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh pembawaan atau potensi-potensi yang dimilikinya sejak ia lahir serta pengaruh lingkungan hidup anak tersebut yang membentuk kepribadiannya (Nanang, 2014: 5-7). Jadi bukan hanya di dalam keluarga saja proses pembentukan karakter, namun juga dibutuhkan peran pendidikan untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar yang terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter-karakter tersebut mampu dimengerti, dihayati, serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa (Putry, 2018: 44). Sedangkan menurut Maswardi (2015: 35) Fungsi pendidikan karakter itu sendiri untuk menumbuh kembangkan kemampuan dasar siswa agar dapat berperilaku yang berakhlak, bermoral, berpikir cerdas, mampu

berbuat sesuatu yang baik serta bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat, dan masih banyak yang lainnya. Karakter yang saat ini sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa yaitu karakter religius, salah satu alasan pentingnya penanaman karakter religius dalam proses pembelajaran yaitu agar mampu memaksimalkan proses pembelajaran (Purwati, 2022: 2). Serta fakta dilapangan menunjukkan bahwa tingkat kualitas karakter religius masyarakat yang mengalami penurunan.

Karakter Religius menurut Agus (2012: 26) merupakan perilaku maupun sikap yang patuh serta melaksanakan terhadap ajaran-ajaran yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan rukun terhadap sesama. Maka dapat kita simpulkan bahwa karakter religius ini adalah berakhlak dan berperilaku sesuai ajaran agama dan pendidikan. Di mana tidak hanya menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan manusia dengan manusia. Pendidikan karakter religius pada masa ini mengalami penurunan, seperti yang bisa kita lihat dewasa ini sering kita jumpai masalah yang menunjukkan kurangnya sikap karakter religius yang dimiliki oleh siswa. Dibuktikan banyaknya siswa yang masih melakukan bullying antar teman, tawuran antar sekolah, tidak melaksanakan shalat lima waktu bahkan kebanyakan anak tidak hafal bacaan shalat itu sendiri, serta melakukan hal-hal yang tidak sesuai ajaran agama Islam. Berdasarkan pada berita kompas.tv 25 Mei 2022 19.04 WIB, dengan masih menggunakan seragam osis SMP, telah terjadi pengeroyokan yang dilakukan oleh 3 siswi terhadap temannya disalah satu smp di kota semarang. Bahkan ada teman dengan bangganya memvideo disertai tertawa melihat perundungan tersebut. Berdasarkan keterangan para pelaku merupakan senior dari korban, jadi alasan pelaku melakukan penganiayaan karena menganggap korban ini sebagai junior tidak memberikan respect atau pernghormatan terhadap pelaku. Sesuai dengan data indeks karakter siswa yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2021 indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah berada diangka 69,52 semakin turun dari tahun sebelumnya. Serta terjadi penurunan kualitas karakter religius siswa dari masa ke masa sehingga banyak siswa yang melakukan tindakan tercela yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Dan banyak siswa yang tidak hafal dengan bacaan shalat, baik dari bacaan wudhu sampai dengan shalatnya. Maka perlu adanya sebuah pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa tersebut.

Karakter menurut Thomas Lickona dalam Hasan, dkk (2023) merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Ada tiga hal dalam mendidik karakter yaitu *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya memahami karakter, mencintai karakter yang baik serta menjalankan karakter yang baik akan memunculkan peneladanan yang baik juga. Dasar dari kata religius yaitu religi yang berasal dari bahasa inggris yaitu *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan. Jadi religius merupakan nilai karakter yang memiliki hubungan dengan tuhan dimana menunjukkan bahwa perkataan, tindakan maupun pikiran seseorang diupayakan sesuai dengan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama (Mustari, 2014). Sedangkan menurut Febriyanti dalam Yanto (2020) religius yaitu salah satu nilai karakter yang dapat diartikan sebagai sebuah sikap maupun perilaku patuh serta taat terhadap ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dan damai kepada pemeluk agama lain. Gunawan dalam Ahsan (2019) mengatakan bahwa religius itu merupakan nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah yang berhubungan dengan Tuhan baik itu pikiran, perkataan, perbuatan manusia yang selalu berlandaskan kepada nilai-nilai Tuhan.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sebuah penghayatan suatu ajaran agama yang dianut oleh seseorang yang melekat pada diri orang tersebut serta mengimplementasikan kepada sikap maupun perilaku di kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan dalam mengatasi rendahnya moralitas bangsa terutama bagi para remaja, dengan karakter religius yang baik maka mampu menjadikan seseorang berperilaku, bertutur kata maupun bersikap sesuai aturan agama. Salah satu sekolah yang sangat memperhatikan sekali tentang penanaman karakter religius pada siswa adalah SMP Nurul Ulum Kota Semarang. Di mana sekolah ini mempunyai program-program yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius pada siswa yaitu Shalat Dhuha dan Adzkarul Yaumiyah, dengan adanya program tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa melaksanakan shalat dengan benar sehingga mampu berimbas kepada karakter pada siswa tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang "*Installation Of Religious Character Through Dhuha Prayer And Adzkarul Yaumiyah Programs On Students Nurul Ulum Senior High School, Semarang City*"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif jenis Fenomenologi. Artinya penelitian ini menggunakan strategi inquiry berdasarkan kualitas dan ditulis secara dekskriptif (Endang, 2018 :146). Penelitian ini dilakukan karena pentingnya sebuah penanaman karakter religius bagi kita semua agar menjadi manusia yang mempunyai karakter atau berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam agar tercapai kehidupan yang damai. Tidak hanya hubungan sesama manusia namun juga berimplikasi terhadap hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sehingga antara kehidupan dunia dan bekal di akhirat terdapat keseimbangan.

Penelitian ini dilakukan disalah satu sekolah yang berada dikota semarang yaitu SMP Nurul Ulum Kota Semarang. Sekolah ini beralamat di Jalan KH. Zainudin 53 Karangroto Genuk Semarang. Peneliti memilih penelitian di tempat tersebut dengan alasan, sekolah tersebut memiliki program unggulan atau suatu pembiasaan untuk menanamkan kepada siswa agar menjadi anak yang mempunyai karakter religius yang baik. Baik hubungan terhadap manusia dengan manusia ataupun hubungan siswa dengan Allah. Sehingga terdapat keseimbangan di antara keduanya.

Subyek penelitian ini terdiri dari Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Mata Pelajaran Umum dan Siswa-siswi di SMP Nurul Ulum. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan melakukan beberapa tehnik selama penelitian tersebut berlangsung. Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi dua yaitu: Data Primer Yaitu data yang didapatkan atau dikumpulkan peneliti langsung dari sumber datanya. *Data primer* ini dinamakan juga data asli atau baru yang memiliki sifat *up to date*. Biasanya untuk mendapatkan data tersebut peneliti harus mengumpulkan secara langsung baik menggunakan tehnik wawancara, observasi, diskusi terfokus maupun kuesioner (Siyoto dan Sodik, 2015). Data primer ini bersumber dari Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Mata Pelajaran Umum dan Siswa-siswi di SMP Nurul Ulum. Dan data *Sumber data sekunder* Yaitu sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari subyek penelitian, melainkan data didapatkan melalui pihak mana saja yang dapat memberikan tambahn datanya sebagai pelengkap data yang masih diperlukan (Dimiyati, 2013). Smbcr data sekunder tersebut didapatkan dari dokumen-dokumen seperti profil sekolah, visi, misi, data guru, data siswa, sarana dan prasarana serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang diperlukan dalam melengkapi data yang

dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Dan juga bisa dihasilkan dari studi kepustakaan dengan meneliti teori yang relevan dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian tersebut seperti jurnal, buku-buku, literatur, website yang berkaitan tentang penanaman karakter religius melalui program shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah.

Analisis data merupakan sebuah proses penyusunan data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data menjadi beberapa katagori,menjabarkan kemudian melakukan sintesa, serta menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2014). Teknik analisis ada dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa data kualitatif dimana menggunakan upaya bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan untuk dapat dikelola, mensistesisikan, mencari serta mengemukakan pola menemukan apa yang penting dan dipelajari dan mengambil keputusan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2018). Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014 : 91), terdapat beberapa tahapan analisis yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, seperti : *pertama, Data Reduction* (Reduksi Data) Dalam penelitian ini biasanya data masih bersifat umum maka perlu diringkas ataupun dirangkum dalam suatu kalimat yang menjelaskan secara keseluruhan sehingga memerlukan yang namanya reduksi data untuk meringkas ataupun merangkum hal tersebut. Menurut Miles & Huberman (2014) reduksi data merujuk kepada sebuah proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisah, mengubah sebuah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan. Dimana merangkum data yang diperoleh dari data wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga menjadi data inti yang sangat mudah untuk dipahami. Yang berkaitan tentang penanaman karakter religius melalui shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah pada siswa SMP Nurul Ulum Kota Semarang. *Kedua, Data Display* (Penyajian Data) Selanjutnya setelah melakukan reduksi data, kemudian menyajikan data, penyajian data tersebut bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun sejenisnya. Apabila pola-pola yang telah ditemukan dalam penelitian kemudian didukung oleh data yang didapatkan selama penelitian, kemudian data tersebut didisplaykan pada laporan akhir penelitian dan terfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu tentang penanaman karakter religius melalui shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah pada siswa SMP Nurul Ulum Kota Semarang. *Ketiga, Conclusion Drawing and Verification* Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah melakukan penelitian akan menjadi lebih jelas, baik berupa hubungan interaktif, hipotesis maupun sebuah teori. (Sugiyono, 2016) sehingga pada langkah ini sudah sangat jelas yang menjadi fokus serta permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, sehingga tujuan dilakukannya penelitian tersebut sudah bisa diampil kesimpulan akhir. Yaitu penarikan kesimpulan tentang penanaman karakter religius melalui shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah pada siswa SMP Nurul Ulum Kota Semarang.

Pengecekan Keabsahan Data, untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dimana teknik triangulasi merupakan penggabungan teknik pengumpulan dan sumber data, dimana tidak mencari sebuah kebenaran tentang fenomena yang terjadi namun lebih mencari pemahaman tentang masalah yang diteliti (Sugiyono, 2014). Triangulasi penelitian ini menggunakan 2 jenis yaitu sumber dan waktu (Moleong, 2009). Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data tentang penanaman karakter religius melalui shalat

dhuha dan adzkarul yaumiyah. Peneliti dapat melakukan teknik triangulasi dengan cara : (a). Sumber, teknik ini dilakukan guna membandingkan serta mengecek balik derajat kepercayaan dari informan tentang penanaman karakter religius melalui shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah pada siswa di SMP Nurul Ulum. (b). Waktu, berpengaruh sekali dalam kredibilitas data, sehingga peneliti melakukan wawancara dengan mempertimbangkan waktu luang yang dimiliki oleh informan di SMP Nurul Ulum Kota Semarang untuk memperoleh sebuah data yang dibutuhkan oleh peneliti. Informasi yang diperlukan kepada pihak terkait yaitu tentang penanaman karakter religius melalui shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah pada siswa SMP Nurul Ulum. Sehingga ketika menggunakan waktu luang informan maka data yang didapatkan akan lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Penanaman Karakter Religius Melalui Shalat Dhuha Dan Adzkarul Yaumiyah Pada Siswa Di SMP Nurul Ulum Kota Semarang

SMP Nurul Ulum Kota Semarang merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan maupun dikelola oleh yayasan Nurul Ulum. Sekolah ini didirikan dengan dilatar belakangi oleh keinginan masyarakat yang sangat tinggi tentang adanya sekolah menengah pertama namun bernuansa Islam. Sekolah tersebut berdiri pada tanggal 15 Maret 1989. Dengan seiringnya waktu karena prestasi dan hasil nyata siswa yang lulus dari SMP Nurul Ulum ini semakin memberi kepercayaan terhadap masyarakat, mampu menjadikan sekolah tersebut berkembang dengan baik. SMP Nurul Ulum merupakan sekolah menengah pertama yang bernuansa islam. Sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Maka program-program yang dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi tersebut. Salah satu bentuk usaha yang dilaksanakan oleh pihak sekolah agar menciptakan generasi yang berkarakter religius yaitu dengan membuat program-program yang mampu membentuk karakter religius pada siswa. Baik itu yang dilakukan di saat proses belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar sehingga proses penanaman karakter religius terhadap anak mampu dilaksanakan secara maksimal. Seperti yang telah disampaikan SY selaku Waka Kurikulum:

“Dibentuknya P3AI di mulai setelah Bapak Syafi’i menjadi kepala sekolah di SMP Nurul Ulum pada tahun 2011. Ada program-program baru baik itu di bidang humas, sarpras, kesiswaan maupun kurikulum. Dibentuknya P3AI yaitu dilatar belakangi oleh keinginan Bapak Syafi’i yang mempunyai backgroundnya PAI guru agama, menginginkan bagaimana caranya siswa disini walaupun sekolah umum tapi ada ciri khusus yang mampu dikuasai oleh siswa. Walaupun tidak di pondok, tapi kalau bisa siswa di sini ya pengetahuan umumnya jalan dan ilmu agamanya juga jalan. Jadi bagaimana caranya tidak hanya di mata pelajaran PAI saja kalau materi umum kan hanya ada di mata pelajaran PAI untuk amalan-amalan aswaja harian itu bagaimana anak-anak terbiasa dilakukan sehari-hari tidak merasa terbebani. Bapak kepala mengajak kurikulum dan bapak ibu guru agama bagaimana kita merintis ciri khusus atau kurikulum khusus sebagai unggulan di SMP Nurul Ulum. Maka untuk menindaklanjuti hal tersebut maka dibentuklah P3AI”. (Wawancara dengan Waka Kurikulum)

Dan seperti halnya yang disampaikan juga oleh S selaku Waka Kesiswaan:

“Semenjak Bapak Syafi’i diangkat sebagai kepala sekolah di SMP Nurul Ulum pada tahun 2011, saya diangkat sebagai waka kurikulum. Dan P3AI itu baru muncul saat itu. Karena melihat kurikulum di nurul ulum kok khususnya yang PAI sepertinya butuh penguatan kalau hanya mapel di dalam kelas, sepertinya kok masih kurang sehingga ada fikiran untuk membuat program yang itu menguatkan agama islam. Pada saat itu ada pak David yang mempunyai

keahlian dibidang kitab maupun Al-Qur'an. Beliau merupakan seorang hafidz sehingga Bapak Kepala mendorong kita bagaimana Pak David ini diperankan lebih untuk membimbing anak-anak awalnya itu surat-surat pendek namun akhirnya berkembang tidak hanya surat-surat pendek. Pak david punya potensi, punya bakat, punya kelebihan dan di dorong oleh Bapak kepala untuk membuat sebuah kurikulum yang tertuang". (Wawancara dengan Waka Kesiswaan).

Dengan dibentuknya P3AI yaitu Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam. Maka selanjutnya menunjuk team pelaksana P3AI untuk menyusun, mengembangkan maupun menetapkan kurikulum P3AI. kurikulum pada tahun 2023 sekarang yaitu terdiri dari Muhammad Aminuddin Salafi, S.Pd, Dwi Nur Arifani, S.Pd, Risca Destria Rifana, S.Pd dan Rizke Nur Afifah. Kurikulum P3AI merupakan pedoman pengelolaan lembaga pendidikan yang memuat visi, misi, tujuan sekolah, struktur dan muatan kurikulum P3AI, Adzkarul Yaumiyah, BBA, SeNUSA Mengaji dan kebijakan – kebijakan sekolah berupa bimbingan Pembiasaan dan lain- lain serta profil sekolah dan data – data lain yang perlu. Dengan tersusunnya kurikulum P3AI SMP Nurul Ulum Semarang diharapkan pengelolaan Pendidikan Agama Islam SMP Nurul Ulum Semarang benar- benar terarah, terprogram dan terpadu sehingga eksistensi ke depan dibidang Religi, akademik dan non akademik serta target mewujudkan visi dan misi SMP Nurul Ulum Semarang mencapai hasil yang memuaskan.

Permasalahan yang muncul terkait karakter siswa memang seharusnya mendapatkan perhatian yang serius bagi sebuah lembaga pendidikan agar mampu mengarahkan siswa mempunyai karakter yang lebih baik lagi. Untuk itu bentuk usaha yang dilakukan oleh SMP Nurul Ulum Kota Semarang dalam meningkatkan sikap maupun kepribadian siswa adalah dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha. Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh MSZ selaku guru Pendidikan Agama Islam :

"Bahwasannya pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Nurul Ulum ini adalah salah satu bentuk perhatian sekolah terhadap penanaman karakter terhadap siswa, dirasa jika hanya mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam saja itu masih kurang dalam proses penanaman karakter religius siswa. Sehingga perlu adanya sebuah pembiasaan yang ada di setiap mata pelajaran ataupun diluar kegiatan belajar salah satunya yaitu shalat dhuha. Sehingga dengan adanya pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan setiap hari Jumat siswa mampu terbiasa menghidupkan sunah yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad sehingga mampu membentuk sebuah karakter yang baik". (Wawancara dengan Guru PAI)

Maka apa yang telah direncanakan maka perlu di implementasikan. Pendidikan yang berkarakter religius ini mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga mampu menjadi sebagai fondasi dasar agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya bisa menjadi manusia berakhlak yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka perlu adanya sebuah implementasi dari sebuah program yang telah direncanakan dan disepakati, sehingga dibutuhkan kerjasama semua elemen yang ada di sekolah sehingga mampu di implementasikan dengan baik. Program sholat dhuha dilaksanakan setiap hari Jumat secara bersama-sama di sekolah. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan dan membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di sekolah. Dengan membiasakan mengerjakan sholat dhuha secara terprogram diharapkan bisa menumbuhkan dan membentuk karakter disiplin, karena para siswa akan membiasakan diri untuk disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa ialah pelaksanaannya yang dilakukan sesuai jadwal, dan tepat waktu, dilakukan secara terus menerus secara

konsisten. Waktu pelaksanaannya yang terprogram dan terjadwal inilah yang akan membentuk karakter disiplin siswa. Karena siswa akan terbiasa mengikuti pembiasaan shalat dhuha sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pembiasaan shalat dhuha dilakukan agar siswa terbiasa melakukannya. Kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya sehingga siswa memiliki karakter yang disiplin dari pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di sekolah. Bagi siswa yang sedang berhalangan karena tidak mengikuti pembiasaan shalat maka diarahkan untuk literasi ke perpustakaan. Di bebaskan untuk melakukan kegiatan di perpustakaan boleh membaca buku apa saja, kadang ada yang bersih-bersih diperpustakaan, bahkan ada yang membantu menata buku yang ada diperpustakaan. Sehingga semua siswa melakukan sebuah pembiasaan yang baik.

Materi Adzkarul Yaumiyah Pertama, ADZKARUL YAUMIYAH 1 (Rangkaian Sholat) Adzkarul Yaumiyah I merupakan sebuah pembiasaan berdzikir setiap hari yang diterapkan ketika proses belajar mengajar pada siswa ketika kelas VII Semester Ganjil. Pelaksanaan Adzkarul Yaumiyah I dipimpin oleh setiap guru mapel yang mengajar di setiap harinya. Contohnya pada mata pelajaran IPA mendapatkan pembagian materi Bacaan Tahiyat, maka guru melafalkan Bacaan Tahiyat didepan kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, kemudian siswa secara serentak bersama-sama mengikuti dan melafalkan bacaan tahiyat. Dan dilakukan secara berulang-ulang. Didalam Adzkarul Yaumiyah I berisi materi tentang: a) Niat Wudhu & do'a setelah wudhu, b) Niat Shalat Fardhu, c) Bacaan Iftitah, d) Bacaan Ruku', I'tidal, Sujud dan diantara dua sujud, e) Bacaan Tahiyat, f) Do'a Qunut, g) Asma'ul Husna baris 1-7.

Kedua, ADZKARUL YAUMIYAH 1I (Rangkaian Dzikir dan Doa Setelah Sholat) Adzkarul Yaumiyah II ini diterapkan sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilakukan disetiap mata pelajaran jadi tidak hanya ketika mata pelajaran PAI saja mata pelajaran yang lainnya juga melaksanakan pembiasaannya. Dan adzkarul yaumiyah II ini dilaksanakan di kelas VII Semester genap. Adzkarul yaumiyah II ini serupa dengan pelaksanaan adzkarul yaumiyah I yaitu dipimpin oleh setiap guru mapel yang mengajar di setiap harinya. Contohnya pada mata pelajaran Matematika mendapatkan pembagian materi Bacaan Dzikir 1, maka guru melafalkan bacaan Dzikir 1 didepan kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, kemudian siswa secara serentak bersama-sama mengikuti dan melafalkan bacaan Dzikir 1 kurang lebih selama 5 menit. Dan dilakukan secara berulang-ulang. Didalam Adzkarul Yaumiyah II berisi materi tentang: a) Dzikir 1, b) Dzikir 2 c) Dzikir 3, d) Dzikir 4, e) Dzikir 5, f) Dzikir 6, g) Pembuka Do'a, h) Do'a Ampunan orang tua, i) Penutup Do'a, j) Asma'ul Husna baris 8-14.

Ketiga, ADZKARUL YAUMIYAH 1II (Rangkaian Sholat Jenazah) Adzkarul Yaumiyah III ini diterapkan sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilakukan disetiap mata pelajaran jadi tidak hanya ketika mata pelajaran PAI saja mata pelajaran yang lainnya juga melaksanakan pembiasaannya. Dan adzkarul yaumiyah III ini dilaksanakan di kelas VIII Semester ganjil. Adzkarul yaumiyah III ini serupa dengan pelaksanaan adzkarul yaumiyah I dan II yaitu dipimpin oleh setiap guru mapel yang mengajar di setiap harinya. Contohnya pada mata pelajaran PPKn mendapatkan pembagian materi Bacaan niat shalat jenazah, maka guru melafalkan bacaan niat shalat jenazah didepan kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, kemudian siswa secara serentak bersama-sama mengikuti dan melafalkan bacaan niat shalat jenazah, kurang lebih selama 5 menit. Dan dilakukan secara berulang-ulang. Didalam Adzkarul Yaumiyah III berisi materi tentang: a) Niat Sholat Jenazah, b) Bacaan Takbir Pertama, c) Bacaan Takbir ke dua, d) Bacaan Takbir ke tiga, e) Bacaan Takbir ke empat, f) Bacaan Salam Masuk Lingkungan Makam, g) Asma'ul Husna baris 15-21.

Keempat, ADZKARUL YAUMIYAH 1V (Rangkaian Tahlil) Adzkarul Yaumiyah IV ini diterapkan sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilakukan disetiap mata pelajaran jadi tidak hanya ketika mata pelajaran PAI saja mata pelajaran yang lainnya juga melaksanakan pembiasaannya. Dan adzkarul yaumiyah IV ini dilaksanakan di kelas VIII Semester genap. Adzkarul yaumiyah IV ini serupa dengan pelaksanaan adzkarul yaumiyah I, II, III yaitu dipimpin oleh setiap guru mapel yang mengajar di setiap harinya. Contohnya pada mata pelajaran Seni Budaya mendapatkan bagian materi Bacaan Doa Tahlil I, maka guru melafalkan bacaan Doa Tahlil I didepan kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, kemudian siswa secara serentak bersama-sama mengikuti dan melafalkan bacaan Doa Tahlil I, kurang lebih selama 5 menit. Dan dilakukan secara berulang-ulang. Didalam Adzkarul Yaumiyah IV berisi materi tentang: a) Bacaan Tahlil 1 Hadharah, b) Bacaan Tahlil 2 Al Ikhlas & Al Muawidzatain, c) Bacaan Tahlil 3 Al Baqarah ayat 1-5, d) Bacaan Tahlil 4 Ayat Kursi, Hasbunallah & La Haula, e) Bacaan Tahlil 5 Istighfar, kalimah thoyyibah & sholawat, f) Doa Tahlil 1, g) Do'a Tahlil 2, h) Do'a Tahlil 3, i) Do'a Tahlil 4, j) Asma'ul Husna baris 22-30

Keempat, ADZKARUL YAUMIYAH V (Sholawat-Sholawat Pilihan) Adzkarul Yaumiyah V ini diterapkan sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilakukan disetiap mata pelajaran jadi tidak hanya ketika mata pelajaran PAI saja mata pelajaran yang lainnya juga melaksanakan pembiasaannya. Dan adzkarul yaumiyah V ini dilaksanakan di kelas IX Semester ganjil. Adzkarul yaumiyah V ini serupa dengan pelaksanaan adzkarul yaumiyah I, II, III, IV yaitu dipimpin oleh setiap guru mapel yang mengajar di setiap harinya. Contohnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris mendapatkan bagian materi Bacaan Shalawat Burdah, maka guru melafalkan bacaan Shalawat Burdah didepan kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, kemudian siswa secara serentak bersama-sama mengikuti dan melafalkan bacaan Shalawat Burdah, kurang lebih selama 5 menit. Dan dilakukan secara berulang-ulang. Didalam Adzkarul Yaumiyah V berisi materi tentang: a) Shalawat Al-I'tiraf, b) Shalawat Burdah, c) Shalawat Tibbil Qulub, d) Shalawat Al-Kafi, e) Shalawat Li Khomsatun, f) Shalawat Nuril Mubin, g) Shalawat Ashghil, h) Shalawat Nariyah, i) Shalawat Nuril Anwar, j).

Implikasi Penanaman Karakter Religius Melalui Program Shalat Dhuha dan Adzkarul Yaumiyah Pada Siswa SMP Nurul Ulum Kota Semarang

Karakter merupakan salah satu cara berfikir maupun berperilaku yang menjadi ciri khas dari seseorang agar mampu hidup serta bekerjasama yang mampu menentukan sebuah kualitas mental dan moral seseorang tersebut (Majid, 2011). Karakter seseorang mampu dirubah maupun dikuatkan dengan lingkungan serta pergulan. Oleh sebab itu orang tua maupun lingkungan pendidikan harus benar-benar mendidik serta menanamkan karakter religius yang baik untuk anak-anak. Supaya karakter religius itu benar-benar menancap pada anak. Penanaman karakter religius yang telah dilaksanakan baik didalam maupun diluar proses belajar mengajar, yaitu program shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah. Siswa tidak hanya menambah ilmu pengetahuan maupun wawasan tentang agama, namun juga secara langsung mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam rutinitas keseharian sehingga siswa mampu terbiasa melaksanakan sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena melalui program tersebut yang dilakukan secara terus menerus tentu akan membawa sebuah perubahan, yang awalnya tidak hafal bacaan shalat akhirnya dengan pembiasaan tersebut menjadikan siswa tersebut mampu hafal bacaan-bacaan shalat.

Sebuah penanaman karakter religius memang awalnya harus dipaksa terlebih dahulu, maka dengan berjalannya waktu mereka akan terbiasa bahkan akan menjadi

sebuah kebutuhan dalam diri mereka. Maka SMP Nurul Ulum sangat berantusias terhadap penanaman karakter religius kepada siswa. Adapun perubahan dari adanya program shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah ini tentu banyak yang mampu dirasakan oleh siswa, karena program ini sangat erat kaitannya dengan batiniah yang secara langsung mampu membentuk suatu karakter yang baik. Contohnya yang dulu anaknya pemarah karena sering berdzikir mampu membuatnya lebih sabar. Dan masih banyak perubahan-perubahan yang terlihat langsung dengan tingkah laku maupun sikap siswa. Seperti yang disampaikan oleh RNAAP Salah satu anggota P3AI:

“Di dalam sebuah penanaman karakter religius yang sudah di implementasikan secara terus menerus sudah pasti akan memunculkan suatu implikasi terhadap siswa. Contohnya dalam pelaksanaan shalat dhuha anak-anak tanpa dioyak-oyak sudah dengan sendirinya langsung mengambil wudhu kemudian merapatkan shaffnya ke masjid itu salah satu bentuk implikasi dalam sebuah pembiasaan akan muncul kesadaran diri pada anak tersebut, sudah terbentuk kedisiplinan dalam diri anak. Jadi selama kegiatan ini berlangsung tidak ada anak yang ketika jadwalnya shalat dhuha kok ngumpet dikamar mandi” (wawancara)

Sejalan dengan yang disampaikan oleh RDR selaku ketua P3AI:

“Bahwasannya setelah pembiasaan shalat dhuha maupun adzkarul yaumiyah ini, mempunyai implikasi yang signifikan terhadap siswa. Dapat kita lihat pada keseharian siswa dalam beribadah sekarang lebih rajin. Yang dulunya tidak shalat sekarang menjadi lebih disiplin shalatnya. Yang dulunya sehabis shalat anak-anak tidak berdzikir dan berdoa karena mereka sudah hafal dzikir dan doa-doanya maka mereka mempraktikkannya dalam rutinitas keseharian. Dan masih banyak implikasi yang dirasakan oleh anak-anak”. (wawancara)

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh ZF siswa kelas VII:

“saya dulu itu sekolahnya di SD bu, setelah masuk di SMP Nurul Ulum dengan adanya pembiasaan shalat dhuha maupun adzkarul yaumiyah menjadikan saya lebih rajin shalat sunnah ya walaupun masih kadang-kadang bu. Tapi setidaknya ada perbedaan waktu ketika saya SD dan SMP. Tidak hanya rajin shalat saya juga sekarang lebih disiplin dan tanggungjawab. Kalau sudah waktunya pembiasaan shalat dhuha ya saya langsung ke masjid bu. Dan saya juga sekarang sudah hafal dzikir-dzikir dan doa-doa bu. Jadi setiap sehabis shalat saya berdzikir dan berdoa”. (wawancara)

Dari hasil melihat dilapangan banyak siswa dalam semua kegiatan baik itu shalat dhuha maupun adzkarul yaumiyah mampu mengikutinya dengan baik. Muncul sebuah karakter dari proses penanaman karakter religius ini yaitu anak lebih disiplin waktunya pembiasaan shalat dhuha pun anak-anak sudah secara sadar mengambil wudhu dan sesegera memenuhi shaff di masjid. Bahkan tidak terlihat adanya anak yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan tersebut. Dan terlihat juga ketika anak perempuan berhalangan sudah secara langsung pergi ke perpustakaan untuk melakukan literasi sebagai gantinya. Maka pembiasaan itu memunculkan sikap rajin beribadah, bertanggungjawab, disiplin mengikuti kegiatan maupun tata tertib yang ada di sekolah.

Faktor Pendukung Serta Penghambat Dalam Penanaman Karakter Religius Melalui Program Shalat Dhuha Dan Adzkarul Yaumiyah Pada Siswa di SMP Nurul Ulum Kota Semarang

Sebuah karakter dibedakan menjadi yaitu karakter baik maupun karakter buruk. Seseorang mampu dikatakan baik jika orang tersebut melakukan sebuah perbuatan baik

yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama. Begitu pun sebaliknya indikator bahwa orang tersebut mempunyai karakter buruk, jika orang tersebut melakukan sesuatu perbuatan yang melanggar perintah agama. Suatu proses penanaman karakter religius baik itu di lembaga formal maupun non formal sudah pasti tidak akan terlepas dengan adanya suatu permasalahan yang menjadikan suatu hambatan dalam proses penanaman tersebut. Dengan adanya hambatan tersebut menjadikan suatu proses berfikir dalam menghadapi hambatan yang terjadi. Sehingga mampu menjadikan bahan evaluasi untuk menjadi lebih baik lagi dalam proses penanaman tersebut. Tidak hanya dalam proses penanaman karakter religius terjadi hambatan, namun juga ada faktor pendukung yang mampu menjadikan proses itu, mendapatkan hasil yang maksimal.

Begitu juga dalam proses penanaman karakter religius yang dilaksanakan di SMP Nurul Ulum yaitu program shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah, tidak serta merta berjalan dengan mulus. Sudah pasti ada beberapa hal yang mampu menghambat proses penanaman karakter di sekolah sedikit terhambat. Namun juga ada beberapa faktor pendukung yang membuat proses penanaman karakter religius ini yang dilaksanakan melalui program shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah ini berjalan sesuai harapan.

Pertama, Faktor Pendukung dalam Penanaman Karakter Religius melalui Program Shalat Dhuha dan Adzkarul Yaumiyah pada Siswa di SMP Nurul Ulum Kota Semarang. Faktor pendukung merupakan suatu hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, serta menambah dan menjadikan lebih baik dari sebelumnya. Dapat dikatakan faktor pendukung jika suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang untuk mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman, lingkungan, keluarga atau bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Faktor pendukung dalam penanaman karakter religius melalui program shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah pada siswa di SMP Nurul Ulum Kota Semarang, diantaranya sebagai berikut:

a. Dukungan Keluarga

Penanaman karakter religius siswa tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga peran dari orang tua. Karena setelah anak sampai di rumah, siswa akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting yang mampu mendukung sebuah penanaman karakter religius anak di dalam lingkungan keluarga contohnya adalah pengertian orang tua akan kebutuhan materi maupun immateri anak yang pokok, anantara lain kebutuhan pokok anak terpenuhi, rasa kasih sayang, rasa aman, perhatian, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua adalah teladan yang baik bagi anak, ketentrangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif terpenting dalam perkembangan karakter religius anak. Dari hasil penelitian dilapangan kelancaran penanaman karakter religius pada siswa di SMP Nurul Ulum Kota Semarang tidak lepas dari dukungan orang tua siswa. Dengan begitu anak ketika di rumah juga masih terpantau dan diperhatikan oleh orang tua terkait shalat dhuha maupun adzkarul yaumiyah. Anak sering kali ditanya mengenai adzkarul yaumiyah yang dilaksanakan di sekolah kemudian ketika di rumah selalu di tanya sudah hafal materi adzkarul yaumiyahnya apa belum. Kemudian ada juga yang di minta untuk menghafalkan kemudian orang tuanya menyimak bacaannya. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ND siswa kelas VII:

"kalau dirumah sering kali ditanya sama bunda gimana sudah hafal adzkarul yaumiyahnya belum, coba bunda semak hafalan adzkarul yaumiyahmu. Kadang sore hari ketika pulang sekolah, kadang tiap libur sekolah selalu di semak sama bunda. Dan tidak lupa setiap hari

bunda selalu mengingatkan untuk menghafalkannya. Jadi itu juga bikin semangat untuk menghafal adzkarul yaumiyah".(wawancara,)

Diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan juga oleh AR siswa kelas IX:

"Orang tua sangat mendukung sekali adanya pembiasaan shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah di sekolah. Karena dengan begitu saya mampu menghafalkan bacaan shalat, dzikir, maupun doa-doa. Bapak juga sering menanyakan apakah saya bisa mengikuti kegiatan tersebut dengan lancar atau tidak, ada kesulitan atau tidak, dan kadang kala juga saya diminta untuk setor hafalan adzkarul yaumiyah di depan beliau. Perhatian-perhatian yang diberikan oleh orang tua sangat membuat saya bersemangat dalam menghafal adzkarul yaumiyah. Kadang juga diajak shalat dhuha di rumah bersama-sama ketika saya libur".(wawancara)

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa dukungan dan peran dari orang tua sangatlah mempengaruhi lancarnya proses penanaman karakter religius di SMP Nurul Ulum ini. Dan mampu memunculkan semangat menghafal adzkarul yaumiyah. Sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal pada siswa.

b. Komitmen Warga Sekolah

Tidaklah mudah dan bahkan sangat sulit membuat sebuah pembiasaan suatu lembaga tanpa ada komitmen bersama dari seluruh warga sekolah. Adanya komitmen bersama ini, diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan serta keyakinan dari setiap individu warga sekolah SMP Nurul Ulum terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam penanaman karakter religius tersebut. Dengan demikian penanaman karakter religius yang telah di programkan di SMP Nurul Ulum akan terwujud dengan baik. Seperti yang telah disampaikan oleh S selaku Waka Kesiswaan:

"awal program pembiasaan ini dibentuk setelah semua konsepnya sudah selesai, Bpk Syafi'i selaku kepala sekolah pada saat itu mengumpulkan Bapak/Ibu semua untuk membahas tentang program tersebut agar mampu dilaksanakan dengan baik, sehingga antara semua elemen warga sekolah memiliki visi misi yang sama dan sejalan".(wawancara)

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh SY selaku Waka Kurikulum:

"Bahwasannya Bapak/Ibu guru dengan Bapak Kepala sering sekali mengadakan kordinasi mengenai perkembangan adzkarul yaumiyah pada siswa. Dan juga untuk memastikan bahwa Bpk/Ibu guru sudah menjalankan adzkarul yaumiyah dengan baik. Sehingga jika ada hambatan pada siswa mampu dicarikan solusi".(wawancara)

Diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh RDR selaku ketua P3AI:

"Dalam memastikan bahwa program shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah itu berjalan dengan baik serta Bapak/Ibu menjalankan tugasnya terkait adzkarul yaumiyah dengan baik, sering mengadakan kordinasi baik itu di TIM P3AI sendiri, P3AI dengan Bapak Kepala atau dengan semua Bapak/Ibu guru. Setiap guru diberikan kesempatan untuk melaporkan progres adzkarul yaumiyah tiap kelas yang diampunya. Sehingga mampu memonitor bahwa pembiasaan tersebut berjalan dengan baik serta mendapatkan hasil yang maksimal yang dirasakan oleh siswa". (Wawancara)

Maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian tersebut bahwa komitmen warga sekolah dalam menjalankan penanaman karakter religius itu sangat berpengaruh besar terhadap siswa. Peran guru dalam pelaksanaan tersebut juga sangat berpengaruh karena di sini guru tidak serta merta diam saja. Guru sering memberikan motivasi terhadap siswa serta mencarikan solusinya jika ada permasalahan pada siswa dalam pelaksanaan adzkarul yaumiyah.

c. Fasilitas yang Memadai

Fasilitas merupakan suatu sarana yang mampu membantu kelancaran serta mempermudah untuk melaksanakan suatu usaha. Menurut The Liang Gie (2002) bahwasannya untuk menjadikan sebuah pembelajaran yang baik sudah tentu

membutuhkan ketersediaan fasilitas belajar yang memadahi, seperti tempat untuk belajar, penerangan, buku, peralatan belajar dan lain-lainnya. Bisa dikatakan pada prinsipnya fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar. Begitupun juga dengan penanaman karakter religius, sudah pasti membutuhkan sebuah fasilitas sebagai penunjang pelaksanaan shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah berjalan dengan baik sesuai harapan.

Fasilitas di SMP Nurul Ulum sudah mencukupi sekali untuk melaksanakan kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan karakter religius siswa itu sendiri. Dimana SMP Nurul Ulum banyak pembiasaan untuk penanaman karakter religius salah duanya adalah shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah. Fasilitas yang diperlukan adalah ruang kelas dan keberadaan masjid di sekolah. Masjid yang ada telah dimanfaatkan dengan sebaik mungkin yaitu dimanfaatkan untuk pelaksanaan shalat dhuha berjamaah serta digunakan untuk praktik apapun yang berkaitan dengan beribadah. Serta terkait dengan materi pendidikan agama Islam, tempat wudhu yang cukup, serta Al-Qur'an yang cukup memadai serta modul adzkarul yaumiyah untuk pegangan.

Kedua, Faktor Penghambat dalam Penanaman Karakter Religius melalui Program Shalat Dhuha dan Adzkarul Yaumiyah pada Siswa di SMP Nurul Ulum Kota Semarang

Dalam pelaksanaan program pembiasaan untuk menanamkan karakter religius sudah semestinya menghadapi suatu hambatan-hambatan yang membuat proses penanaman karakter tersebut tidak berjalan dengan baik. Sehingga akan mengganggu hasil yang ingin dicapai. Maka dari itu hambatan-hambatan yang ada perlu dicarikan solusi. Begitupun juga di SMP Nurul Ulum program yang telah dilaksanakan seperti shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah sudah pasti dalam proses pelaksanaannya terjadi adanya hambatan-hambatan yang muncul. Faktor penghambat sebagai berikut:

a. Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Semua siswa sudah pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sudah pasti juga memiliki perbedaan tingkat keagamaan dan keimanan siswa juga berbeda-beda. Di sini lingkungan dalam keluarga merupakan suatu yang sangat memiliki pengaruh terhadap proses pembiasaan ibadah maupun karakter yang diterima oleh siswa di sekolah. Di mana lingkungan keluarga tersebut merupakan sebuah tempat bersosialisasi bagi anak dengan keluarga maupun masyarakat setempat juga akan membawa dampak yang sangat besar terhadap anak, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan keluarga maupun masyarakat yang baik, maka akan berpengaruh baik juga terhadap pendidikan. Namun sebaliknya jika iklim lingkungan tersebut yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter religius pada siswa (Ahsanul Khaq, 2019). Seperti yang telah disampaikan oleh RNAPP selaku guru Seni Budaya dan sebagai tim P3AI:

"bahwasannya dari siswa sendiri mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga mempunyai kemampuan yang berbeda juga. Jadi semua anak tidak semuanya mampu membaca tulisan arab dan itu menjadi salah satu penghambat. Sehingga ketika kita menemukan anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka anak tersebut kita tuntun untuk menuliskan menggunakan huruf latin sehingga dia sedikit demi sedikit sudah mampu menghafal adzkarul yaumiyah jika dibaca berulang-ulang".(wawancara)

b. Kurang kesadaran siswa

Pihak sekolah sudah sangat berusaha membuat program-program pembiasaan yang baik di setiap hari, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa, namun ternyata masih banyak siswa yang belum tumbuh kesadarannya untuk melaksanakan program-

program yang telah ada yaitu shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah. Dimana siswa yang memiliki kurang kesadaran tersebut akan pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan mengambat kegiatan keagamaan yang telah berlangsung dan membuat hasil yang dicapai tidak sesuai harapan., apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak siswa. Maka ini menjadi salah satu faktor penghambat yang perlu ditangani. Seperti halnya yang disampaikan oleh MK selaku GPAI:

“Di sini sudah dilakukan pembiasaan-pembiasaan untuk menanamkan karakter religius pada siswa, seharusnya juga sudah tertanam terhadap karakter anak. Selalu melakukan hal-hal positif maka akan berdampak positif juga seharusnya. Namun beda lagi jika pada diri anak itu sendiri yang tidak ada kesadaran, sehingga akan menghambat apa yang sudah dibiasakan disekolah.(wawancara,)

c. Lingkungan serta pergaulan siswa

Berhasil tidaknya siswa dalam menanamkan karakter religiusnya sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Jika keberadaan lingkungan sekitar dapat mencerminkan secara positif proses pembentukan karakter religius siswa, maka dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya, jika pengaruh lingkungan tidak baik, maka akan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter religius siswa, hal itu jelas menghambat pembentukan karakter religius siswa. (Ahsanulhaq, 2019). Begitu pula hubungan pertemanan siswa sangat mempengaruhi sifat religius siswa, karena pengaruh pergaulan sangat cepat, sehingga jika ada pengaruh buruk maka berdampak buruk juga pada anak. Besar kecilnya pengaruh pergaulan dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan adat istiadat yang ada, jika adat istiadat yang berlaku di lingkungan itu positif maka juga berpengaruh positif, dan jika dalam pergaulan siswa negatif di lingkungan masyarakat maka juga berpengaruh. dampak negatif perkembangan jiwa religius anak. dan pengawasan dari sekolah juga berpengaruh besar dalam penanaman karakter religius terhadap anak.

Proses pembiasaan shalat dhuha maupun adzkarul yaumiyah ini merupakan sebuah penanaman karakter religius terhadap siswa yang dirancang sedemikian rupa oleh pihak sekolah. Kedua program tersebut adalah sebuah program yang baik, namun tidak semua orang memandang itu baik. Seperti halnya yang terjadi dilapangan, dapat kita lihat antar pertemanan siswa yang kadang mampu mempengaruhi temannya untuk menjadi baik atau malah sebaliknya mempengaruhi untuk menjadikan mereka buruk.

KESIMPULAN

Dengan demikian berbekal hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut: Implementasi penanaman karakter religius pada siswa di SMP Nurul Ulum Kota Semarang melalui beberapa program yaitu program shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah. Implementasi program shalat dhuha dilaksanakan di masjid milik sekolah setiap hari jumat untuk kelas VIII dan IX dilaksanakan secara bersama-sama pada jam 06.55-07.40 WIB dan untuk kelas VII dilaksanakan pada jam 08.20-09.00 WIB bersama-sama dengan Bapak/Ibu guru yang tidak sedang mengajar pada waktu itu. Sedangkan implementasi program adzkarul yaumiyah yang dipimpin oleh guru, lalu diikuti siswa dengan melafalkan materi dalam adzkarul yaumiyah. Melalui metode Pembiasaan yaitu pengulangan materi Adzkarul Yaumiyah secara terus menerus di setiap mata pelajaran selama 5 menit dan dilakukan secara bertahap selama 5 semester melalui proses bimbingan guru mata pelajaran.

Implikasi dalam penanaman karakter religius melalui program shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah pada siswa di SMP Nurul Ulum yaitu meningkatkan keimanan dan

ketaqwaan kepada Allah Swt, terbentuknya akhlakul karimah (rajin beribadah, berperilaku sopan dan santun, ramah saling menghormati antar teman, berpakaian rapi dan bersih, disiplin, jujur dan bertanggungjawab), menambah pengetahuan keagamaan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter religius melalui program shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah pada siswa di SMP Nurul Ulum. Faktor pendukungnya yaitu dukungan keluarga, komitmen warga sekolah, fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran siswa dan lingkungan atau pergaulan siswa.

REFERENSI

- Abdul Khamid. 2020. Model Pendidikan Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Al-Manar Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Dan Pondok Pesantren Anibros Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Jurnal Inspirasi* 4(1)
- Agustinova, Danu Eko.(2015).*Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2017) *Ensiklopedi Muslim* .Jakarta : Darul Falah.
- Alvianto, Adhika. (2020). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Scientific-Cum-Doctriner Untuk Membentuk Karakter Religius Dan Kreatif Di Sdn Rejowinangun 1 Yogyakarta*. *AL-FÂHIM* Vol. II No. 1, Maret 2020
- Ash-Shiddieqy, Tengku M. Habsyi. (2001). *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Rizki.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. cet ke 3. Yogyakarta: Diva Press.
- Ayyash, M. Abu. (2007). *Keajaiban Shalat Dhuha*. Jakarta: Qultum Media.
- Baiti, Rahma Nur. *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*. *El Bidayah* Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2020.
- Bodgan, Robert C dan Sari Knopp Beiken. (1998). *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Method*, London; Allyn and Bacon.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* Surabaya: Airlangga University Press.
- Daradjat, Zakiah, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. (1975). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Surabaya: Bulan Bintang.
- El Ma'rufie, Sabil. (2013). *Shalat Dhuha*. Bandung: Mizan.
- Fandi, Tjiptono. (2014). *Service, Quality & Satisfaction*. Edisi 3. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Fawziah, A. R. (2022). *Reaktualisasi pembentukan karakter religius dan disiplin pasca pandemi covid 19 melalui pembiasaan sholat dhuha dan tahlil siswa kelas vii smp ma'arif 1 ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Faridah Awaliyah. 2012. Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Aspirasi*. 2(1)
- Hamid, Hamdan & Saebani, Beni Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hilmiati, H., & Saputra, F. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatussibyan Nw Belencong. *El Midad*, 12(1), 70-87.
- Holifit, Nurul Wahdah, Muhammad Redha Anshari. (2022). *Penerapan Program Pembinaan Ibadah Tatacara Wudhu Yang Baik dan Benar di TPA Sukamulya*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*.

- Majib, Ajib Abdul. "Studi Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah 1 Kabupaten Garut", *Jurnal Penerapan Konseling dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*, vol 1 No 2 Tahun 2021.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Meilinda, Vivi, dkk. *Efforts For Establishing Student's Religious Character Through Habitive Activities (Dhuha Prayer, Reading Surat Al Mulk, And Asmaul Husna) Before Learning At Smpit Ibnu Khaldun Panambangan*. Vol. 1 No. 1 (2022): Proceedings Of The 1st International Conference On Social Science (Icss)
- Moleong, Lexy, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustoip, S. Muhammad Japar, dan Zulela MS (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Nata, Abidin. (2008). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Grafindo
- Nuraini, K. F. (2021). *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Program Membaca al-Qur'an dan Sholat Dhuha pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Purwanto, P., & Nursikin, M. (2023). Penanaman karakter religius dan toleransi melalui pembelajaran fiqh pada siswa kelas ix di madrasah tsanawiyah tarbiyatul muftadiin wilalung demak. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 10(1), 95-104.
- Purwati, ipung, Endang Fauziyati. *Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Idealisme*. *Elementa : Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin* Vol. 4 Nomor 1, Februari 2022.
- Putri, Noviani Achmad. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi" *Jurnal Komunikasi*, Vol 3 No 2 Tahun 2011.
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54.
- Rasyid, Sulaiman. (1980). *Fiqh Islam*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Rianie, Nurjannah. *Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)*. *Jurnal: Management of Education*, Volume I, Issue 2, ISSN 977-24442404.
- Rini, T. S. (2021). Penanaman Karakter Religious pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 1(2), 112-115.
- Salmawati, S., Poppyariyana, A. A., & Huri, I. (2021). Penerapan Sikap Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4451-4455.
- Siregar, Veni Veronica, dkk. (2022). Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha dan Tahsin Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 39-45.
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&*, Bandung: Alfabeta.
- (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatab: Kualitatif, Kuantatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Syahrial, 2022. *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Relegius Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Kelurahan Ulu Gedong Kota Jambi*, Tesis, UIN Sulthan Thaha Syaifuddin.
- Tatapangarsa, Humardi. (2003). *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu
- Ubabuddin, U. (2018). Penanaman Moral Pada Anak Melalui Ibadah Shalat Dhuha. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 5(2), 261-174.
- Umah, E. C., Kuswari, R. I., & Anggraini, A. E. (2022, February). Formation of religious character through habituation dhuha prayer on limited face-to-face learning in primary school. In *International Conference on Government Education Management and Tourism* (Vol. 1, No. 1).
- Yusuf, I., Fauzan, U., & Malihah, N. (2022). The Effect of Dhuha Prayer and Istighosah on The Religious Character of Tsanawiyah Madrasah Students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 920-927.

Copyright Holder :

© Khanifatul Husniyati Sakiroh, Mukh Nursikin (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

